

STRATEGI GURU DALAM MENGONSTRUKSI KONDISI PEMBELAJARAN

Sukardi Ks⁴

Abstract

A teacher has big responsibilities when he/she does his/her work. The duty of a teacher is not only to teach in the classroom but also to become a model who motivates, facilitates, constructs, and inspires his/her students. One of the principles of professionalism is to have a competence required according to the competence standard. The competence of a teacher can be understood as a combination of knowledge, skills, and behavior manifested in any smart and responsible action he or she does in doing the duty as a learning agent. The competences of a teacher as a learning agent as stated in UUGD No. 14 Year of 2015, is pedagogic, personality, social, and professional competences. A good teacher is someone who can inspire the students as well as is liked by them. In order to make a teacher can inspire the students, his or her behavior has to be a role model for the students. To make a teacher can do the duty professionally, he or she has to be able to construct an active, innovative, creative, effective, and enjoyable learning. Besides, a teacher has to have a good character, is able to conduct researches, and can act smartly.

Keywords: *teacher, professional, to construct learning*

1. Pendahuluan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UUSPN 2003) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selanjutnya dijelaskan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Di dalam UUSPN 2003 dijelaskan pula tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara teoritis bahwa tujuan pendidikan nasional sangat mulia. Namun di dalam realitasnya tujuan tersebut akan hilang manakala peserta didik telah dewasa, bekerja di sebuah perusahaan atau menjadi pegawai negeri atau yang lainnya. Para peserta didik yang tadinya sebagai anak yang berperilaku baik atau berbudi pekerti luhur, mereka

⁴ Staf Edukatif FKIP UPBJJ-UT Semarang

akan berubah seratus delapan puluh derajat dari perilaku baiknya. Setelah mereka berkomunikasi dengan lingkungan, pada umumnya nilai-nilai budi pekerti yang sudah terpatrit di dalam sanubarinya menjadi luntur atau hilang. Mereka berperilaku negatif sesuai dengan perilaku orang-orang yang tidak terdidik.

Guru di dalam tugasnya mempunyai tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab ini akan terasa manakala seorang guru benar-benar menjalankan tugasnya secara profesional. Tugas profesi guru bukanlah tugas sebagai pedagang atau politikus atau profesi-profesi yang lain tetapi guru adalah figur yang diharapkan dapat memotivasi, memfasilitasi, mengkonstruksi, dan menginspirasi para peserta didiknya. Tugas profesi guru adalah bukan hanya mengajar, yaitu mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga mendidik, yaitu bagaimana mengubah dan membangun tiga bidang, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Guru termasuk salah satu profesi yang berkaitan langsung dengan pembentukan sikap dan keterampilan selain pengetahuan. Disadari atau tidak seseorang yang telah memutuskan profesinya sebagai guru harus menyiapkan diri bahwa dirinya sebagai pendidik pula. Hal ini akan menuntut seorang guru harus tampil sebagai seorang yang dapat diteladani oleh para anak didiknya.

Salah satu prinsip profesionalitas menurut UUGD No. 14 Tahun 2005, yakni memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan standar kompetensi. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Dengan demikian guru di dalam mengemban tugas sebagai guru tidak semata-mata berangkat pagi dan pulang sesuai dengan jadwal pelajaran yang ditentukan oleh sekolah. Guru diharapkan dapat menyiapkan rencana pembelajaran yang inovatif yang dapat membangun dan mentransformasikan pengetahuan, membangun sikap atau perilaku yang baik, dan membekali keterampilan kepada para anak didiknya. Anak diajak belajar bagaimana mereka belajar.

2. Kompetensi Guru sebagai Agen Pembelajaran

Ada empat kompetensi guru yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam UUGD No.14 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Pedagogik adalah kompetensi dalam bidang pendidikan yang mencakup:
2. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
3. Pemahaman terhadap peserta didik
4. Pengembangan kurikulum/silabus
5. Perancangan pembelajaran
6. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
7. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
8. Evaluasi hasil belajar
9. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Kompetensi Kepribadian, adalah kompetensi yang berkaitan dengan watak atau perilaku guru. Guru yang berkepribadian diharapkan memiliki dan bersikap:

1. Mantap

2. Berakhlak mulia
3. Arif dan bijaksana
4. Berwibawa
5. Stabil
6. Dewasa
7. Jujur
8. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
9. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
10. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Kompetensi Sosial, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan kehidupan guru di dalam berinteraksi dengan lingkungan, mencakup:

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
5. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Kompetensi Profesional, kompetensi yang berkaitan dengan tugas yang diembannya sebagai guru, meliputi:

1. Kemampuan guru dalam pengetahuan isi (*content knowledge*):
2. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu
3. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu

Untuk mengembangkan kompetensi guru, Syamsul Maarif (2011) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang wajib dikuasai oleh guru, yaitu 1) menciptakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) dalam pembelajaran, 2) mampu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan 3) mampu meneliti.

1. Menciptakan PAIKEM dalam pembelajaran

Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan harus diusahakan oleh guru di dalam pembelajaran. Aktif, artinya guru diharapkan dapat menciptakan kondisi aktif siswa secara mental, sehingga siswa selalu terlibat dalam pembelajaran. Inovatif, artinya guru diharapkan dapat menciptakan temuan-temuan baru, baik metode, pendekatan atau media pembelajaran yang baru sesuai dengan kondisi siswa. Kreatif, artinya guru diharapkan tidak monoton di dalam pembelajaran. Guru kreatif dalam menentukan teknik, metode, dan media pembelajaran. Efektif, guru diharapkan dapat mencapai hasil sesuai dengan kompetensi yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran yang dilakukan. Menyenangkan, artinya, guru diharapkan berlaku sabar dan menyenangkan di dalam pembelajaran. Sindiran dan kritikan masyarakat terhadap kondisi pembelajaran yang dilakukan sebagian guru bersifat monoton, pendekatan

yang cenderung normatif, hubungan guru dan anak didik bersifat satu arah. Pembelajaran lebih bersifat *transfer of knowledge* daripada *transfer of value*.

2. Mampu melaksanakan PTK

PTK pada dasarnya sebuah penelitian yang berawal dari kerisauan guru terhadap kinerjanya. Fokus PTK adalah pembelajaran yang dirasakan oleh guru bermasalah dan bertujuan untuk memperbaiki. Guru diharapkan mampu melakukan penelitian tindakan kelas dengan benar sesuai dengan kaidah penelitian. Kaidah PTK dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. *On the job oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah yang real yang muncul dari dunia kerja peneliti).
- b. *Problem solving oriented*, yaitu penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah.
- c. *Improvement oriented*, yakni berorientasi kepada peningkatan kualitas.
- d. *Multiple data collection*, yaitu menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan data, seperti observasi, tes, wawancara, kuesioner dan sebagainya.
- e. *Cyclic*, yaitu memandang siklus sebagai penggambaran pikiran kritis dan reflektif (*critical and reflective thinking*) dengan tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.
- f. *Collaborative*, peneliti bekerjasama dengan orang lain (peneliti, sesama guru, kepala sekolah, pengawas, dosen, widyaiswara) dalam pemahaman dan kesepakatan terhadap permasalahan untuk diambil keputusan yang melahirkan kesamaan tindakan (action)

3. Mampu meneliti

Menjadi guru yang mau dan mampu meneliti adalah harapan setiap insan pendidikan. Agar mampu meneliti memang perlu usaha keras dan tidak menyerah dengan keadaan dan kesibukan sehari-hari. (Syamsul Ma'arif, 2011).

3. Menjadi Guru yang berkarakter

Guru yang baik adalah guru dan dapat menginspirasi dan disenangi oleh para anak didiknya. Agar guru dapat menginspirasi anak didik maka segala perilaku guru harus dapat menjadi teladan para anak didiknya. Teladan itu berupa bagaimana cara berpakaian, bagaimana cara bertutur kata, bagaimana ketepatan waktu dalam pembelajarannya dan tidak kurang pentingnya adalah bagaimana cara mengajarnya. Apakah guru dalam pembelajaran hanya memberi tugas kepada anak didiknya sedangkan dia duduk-duduk di depan sambil menanti jam istirahat sehingga pembelajaran menjadi monoton, apakah guru berlaku keras, tegas, berdisiplin tinggi tanpa kompromi dalam pembelajaran sehingga para siswa menjadi tegang dan takut, apakah guru selalu tampil dengan kreativitas tinggi dan selalu berinovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadikan para siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan anak didiknya.

Menurut Idris (2014) guru yang menyenangkan bagi anak didik itu apabila guru tersebut memiliki karakter atau sifat: demokratis, suka bekerja sama (kooperatif), baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, dan ramah tamah. Selain itu ditambahkan pula guru tersebut bersifat: humoris, memiliki bermacam ragam minat, menguasai bahan pelajaran, fleksibel, dan menaruh minat baik kepada

anak didiknya. Guru yang baik diharapkan juga mempunyai sikap atau karakter STAF (Sidiq, Tablig, Amanah, Fatonah).

a. Sidiq

Sidiq adalah sifat kebenaran yang tercermin dalam ucapan, tindakan, dan keadaan batin. Sidiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir perilaku seperti berikut.

- (1) Memiliki keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan
- (2) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan bagi anak didik

b. Tablig

Tablig adalah perilaku selalu berupaya merealisasikan pesan tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Perilaku tablig ini meliputi butir-butir:

- (1) Memiliki kemampuan untuk merealisasikan pesan dan misi.
- (2) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- (3) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode yang dengan tepat.

c. Amanah

Amanah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Perilaku amanah ini dapat dijabarkan menjadi butir-butir:

- (1) Merasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- (2) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- (3) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
- (4) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan

d. Fatonah

Fatonah adalah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu, mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Perilaku fatonah ini dijabarkan menjadi butir-butir seperti berikut.

- (1) Arif dan bijaksana (*the man of wisdom*)
- (2) Integritas tinggi (*high in integrity*)
- (3) Kesadaran untuk belajar (*willingness to learn*)
- (4) Sikap pro aktif (*proactive stance*)
- (5) Orientasi kepada tuhan (*faith in God*)
- (6) Terpercaya dan terkenal (*credible dan reputable*)
- (7) Menjadi yang terbaik (*being the best*) (Hidayatullah, 2010)

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibnu Qayyim dalam Hidayatullah (2010) bahwa diharapkan para guru memiliki karakter yang baik. Guru yang berkarakter baik memiliki sifat-sifat:

- a) Sabar, guru dapat menguasai diri, dapat menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
- b) Kehormatan diri, dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang hina dan buruk, baik dalam kata dan perbuatan, memiliki rasa malu, mencegah sifat keji, dusta, bakhil, mengadu domba, dan ghibah.
- c) Keberanian, mempunyai sifat berjiwa besar, luhur, rela berkorban, memberikan sesuatu yang dicintai.
- d) Adil, berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Sedangkan karakter yang buruk oleh Hidayatullah dijelaskan ada empat sifat, yaitu:

- a) Kebodohan, perilaku yang menampakkan kebaikan dalam wujud keburukan atau sebaliknya, menampakkan kekurangan dalam wujud kesempurnaan atau sebaliknya.
- b) Kedhaliman, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, merelakan sesuatu yang mestinya dimarahi, memarahi perkara yang mestinya diridhai, tindakan-tindakan yang tidak proposional.
- c) Syahwat, tidak menjaga kehormatan, rakus, bakhil, dan hina
- d) Marah, mendorong sifat takabur, dengki, iri, mengadakan permusuhan, menganggap orang lain bodoh.

4. Mengonstruksikan Kondisi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran saat ini guru masih menjadi sentral sedangkan anak didik sebagai objek yang menerima saja materi yang diberikan guru. Kondisi seperti ini sudah barang tentu belum seperti yang diharapkan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan anak didik. Pembelajaran seharusnya dipandang sebagai proses membuat atau menjadikan anak didik dalam kondisi belajar. Kondisi belajar dikatakan baik apabila dapat diamati dengan indikator, yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga, dan menemukan. Sebaliknya anak dalam kondisi tidak belajar manakala kondisi belajar, anak berdiam diri, beraktivitas tidak relevan, pasif, dan senang menghindar (Syatra, 2013).

Sedangkan Ma'arif (2011) menyatakan bahwa untuk dapat mengonstruksikan kondisi pembelajaran seperti yang diharapkan, maka diperlukan guru yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Untuk mewujudkan kondisi PAIKEM itu hal-hal yang diperhatikan adalah:

1. Guru dapat menentukan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat mempertimbangkan aspek perbedaan dalam, kecerdasan anak didik, latar belakang anak didik, dan aspek lain yang ada di sekolah. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat menciptakan PAIKEM adalah seperti berikut.

- a) Inkuiri, adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan.
- b) Strategi Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*), merupakan proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna pelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- c) *Guided Discovery Learning* (Pembelajaran penemuan terbimbing), merupakan strategi yang digunakan untuk menemukan sesuatu secara terbimbing atau terarah. Guru merancang pertanyaan atau pernyataan yang memandu anak didik untuk secara bertahap membuat penemuan yang mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.
- d) *Student-led Review Session*, merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian peran guru kepada anak didik. Guru berperan sebagai narasumber dan fasilitator. Strategi ini digunakan pada saat pengambilan kesimpulan atau rangkuman pada akhir pembelajaran.

- e) *Group Investigation Go A Round*, yaitu strategi pembelajaran yang dimulai dengan membagi kelas menjadi kelompok. Guru memberikan tugas dan setiap kelompok diharuskan untuk melakukan presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Kelompok lain melakukan evaluasi sajian kelompok yang melakukan presentasi.
 - f) *Think-Pair-Share*, yaitu strategi pembelajaran yang menggabungkan tiga tahapan dalam belajar pada satu kelas, yakni berpikir atas satu masalah, mendiskusikan masalah itu dengan teman terdekat (sebangku), menyampaikan kepada seluruh peserta didik hasil diskusi tersebut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa maksud strategi ini, yaitu berciri “*think*”, yaitu adanya masalah yang dipikirkan, “*pair*” masalah tersebut didiskusikan dengan teman sebangku, “*share*” adanya berbagai pemikiran dari masing-masing kelompok kepada seluruh kelas.
 - g) *Student Teams Achievement Division (STAD)*, yaitu merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Teknis pelaksanaannya, kelas dibagi menjadi kelompok, merupakan campuran tingkat kinerja, jenis kelamin. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam kelompok (tim) dan memastikan bahwa semua anggota dalam kelompok telah menguasai materi. Pada akhir pembelajaran diadakan kuis tentang materi yang dibahas dan anggota lain tidak diizinkan membantu anggota lainnya.
2. Guru yang menyenangkan

Guru yang menyenangkan para anak didiknya dapat membangkitkan motivasi belajar. Melalui penyampaian materi yang menarik, mengesankan akan menjadikan anak menjadi senang dan tidak merasa terpaksa dalam mengikuti pembelajaran. Idris (2014) menjelaskan bahwa guru yang menyenangkan saja tidaklah cukup untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Ada empat hal yang harus diwujudkan, yaitu 1) Tempat belajar yang nyaman, 2) Media pembelajaran yang menarik, 3) Cara penyampaian materi mengesankan dan tidak monoton, dan 4) Kesiapan anak didik dalam menerima pelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa agar guru dapat diakui sebagai guru yang baik, berhasil, dan menyenangkan apabila guru tersebut memiliki sifat seperti berikut ini.

1. Tampil di depan kelas dengan prima dan menguasai betul materi yang diajarkan. Berbicara lancar tidak melihat buku pegangan atau catatan yang lain.
2. Berlaku bijaksana, guru diharapkan memahami keragaman kemampuan para anak didiknya. Jika guru memahami hal ini maka guru akan memiliki sifat sabar.
3. Berusaha ceria di depan para anak didiknya. Guru harus dapat memendam permasalahan pribadi agar tidak sampai atau terbawa di dalam pembelajaran
4. Dapat mengendalikan emosi, guru diharapkan tidak cepat marah, tidak mudah tersinggung karena perilaku siswa.
5. Berusaha dapat menjawab pertanyaan anak didiknya dengan tepat dan tidak memarahi siswanya yang selalu bertanya.
6. Memiliki rasa takut dan malu. Guru yang baik harus malu apabila melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma susila, agama, dan sosial karena takut akan akibat dari perbuatan yang melanggar norma yang berlaku.

7. Guru dapat menerima hidup apa adanya. Guru harus berani hidup sederhana dan tidak membanding-bandingkan penghasilan dengan pegawai di instansi lain.
 8. Tidak sombong dan tidak menyombongkan diri di hadapan para anak didiknya baik di dalam kelas atau di luar kelas.
 9. Berlaku adil, berlaku adil dalam memberikan nilai dan mampu menjadi orang tua di kelas.
3. Guru yang Cerdas

Guru yang cerdas adalah guru yang secara tepat dan cepat menentukan sikap atau bertindak yang dapat menyelamatkan kondisi. Bertindak cerdas dalam pembelajaran dapat dimaknai melakukan pembaharuan atau perubahan di dalam menciptakan kondisi pembelajaran dari keadaan yang tidak baik menjadi baik. Untuk dapat melakukan tindakan cerdas guru dapat melatih diri dengan cara bersikap untuk tidak selalu senang dengan kenyamanan di dalam bekerja. Guru harus selalu berpikir apa yang akan dilakukan agar pekerjaan dapat selesai dan memperoleh hasil maksimal.

Kecerdasan yang diharapkan bagi seorang guru ada empat hal, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, spiritual, dan emosional. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan dalam berpikir secara logika atau akal, dapat membedakan benar dan salah. Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan nilai kemasyarakatan, misalnya mempunyai sifat gotong royong, sifat suka bekerja sama, tidak egois atau mementingkan diri sendiri. Kecerdasan spiritual, berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan, cinta sesama, berakhlak mulia. Kecerdasan emosional, berkaitan dengan nilai yang berkaitan dengan perasaan, misalnya memiliki sifat empati, simpati, menghargai perasaan orang lain.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disampaikan kesimpulan, bahwa di dalam mengkonstruksi pembelajaran faktor yang menentukan adalah guru. Guru yang dapat mengkonstruksi pembelajaran adalah guru yang memiliki kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Guru yang memiliki kompetensi diperlukan dukungan sifat yang lain, yaitu kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Dengan kecerdasan itu, diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

6. Daftar Pustaka

- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Idris, Meity H dkk. 2014. *Menjadi Pendidik yang menyenangkan dan profesional*. Jakarta: PT luxima metro Media
- Ma'arif, Samsul. 2011. *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*. Semarang: Walisongo Press.
- Saliman. *Seri Pembekalan Pengajaran Mikro*. Yogyakarta:
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Syamsul Ma'arif. 2011. *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*. Semarang: Walisongo Press.
- Syatra, Nuni Yusvavera. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Jogjakarta: Bukubiru.